

FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Andaru Krisna Jati¹ Eko Handoyo² Tutik Wijayanti³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Semarang

¹Andarukrisna6@gmail.com ²eko.handoyo@mail.unnes.ac.id

³tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Contemporary education faces various complex challenges, ranging from the dominance of technocratic approaches, an excessive orientation towards cognitive achievement, to the risk of dehumanization due to the digitization of education. These conditions demand deep philosophical reflection so that education remains grounded in its fundamental purpose as a process of humanization. This article aims to examine and reconstruct Ki Hadjar Dewantara's ideas on education conceptually and philosophically in response to the challenges of education today. This study uses a qualitative approach with library research. The data sources consist of Ki Hadjar Dewantara's original works as primary sources and various relevant national and international literature as secondary sources. Data analysis was conducted descriptively and analytically with a philosophical-critical approach through data reduction, theme organization, and reflective interpretation. The results of the study show that Ki Hadjar Dewantara's educational thinking emphasizes education as a process of guiding human nature as a whole through a balance of creativity, feeling, and will. The principles of among and the trilogy of educational leadership have strong conceptual relevance to the humanistic pedagogical paradigm, learner-centered learning, and transformative educational leadership. This study confirms that Ki Hadjar Dewantara's thinking is not only historically valuable but also offers an important reflective philosophical framework for reconstructing the direction of national education to remain humanistic, character-building, and contextual amid the dynamics of changing times.

Keywords: *Ki Hadjar Dewantara, Philosophy of education, Contemporary education*

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari dominasi pendekatan teknokratis, orientasi berlebihan pada capaian kognitif, hingga risiko dehumanisasi akibat digitalisasi pendidikan. Kondisi tersebut menuntut refleksi filosofis yang mendalam agar pendidikan tetap berpijak pada tujuan dasarnya sebagai proses memanusiaan manusia. Artikel ini bertujuan mengkaji dan merekonstruksi gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara konseptual dan filosofis dalam merespons tantangan pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Sumber data terdiri atas karya-karya asli Ki Hadjar Dewantara sebagai sumber primer serta berbagai literatur nasional dan internasional yang relevan sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis-kritis melalui proses reduksi data, pengorganisasian tema, dan

interpretasi reflektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara menegaskan pendidikan sebagai proses menuntun kodrat manusia secara utuh melalui keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Prinsip among dan trilogi kepemimpinan pendidikan memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan paradigma pedagogi humanistik, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta kepemimpinan pendidikan transformatif. Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menawarkan kerangka filosofis reflektif yang penting untuk merekonstruksi arah pendidikan nasional agar tetap humanistik, berkarakter, dan kontekstual di tengah dinamika perubahan zaman.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Filsafat Pendidikan, Pendidikan kontemporer

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembentukan manusia dan peradaban. Dalam kajian filsafat pendidikan, pendidikan bukan hanya sekedar diposisikan sebagai aktivitas pengajaran atau transmisi pengetahuan melainkan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, dengan cakupan dimensi intelektual, moral, sosial, dan kultural (Dewey, 1997; Peters, 1966). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh direduksi menjadi sekedar proses pengajaran semata namun sebagai proses pemanusiaan manusia.

Perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi, serta arus globalisasi telah mendorong perubahan paradigma pendidikan secara signifikan. Pendidikan

kontemporer dihadapkan dengan tuntutan menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan ini paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan hidup, dan pembentukan kepribadian peserta didik (Delors, 1996; Trilling & Fadel, 2012).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik pendidikan modern masih cenderung berorientasi pada standar, pengukuran, dan capaian kognitif semata. Orientasi yang berlebihan pada asesmen dan performa akademik berpotensi mengabaikan tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni pembentukan kepribadian, nilai kemanusiaan, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan adanya

ketegangan antara efisiensi sistem pendidikan modern dengan hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (Apple, 2006; Biesta, 2015). Oleh karena itu, refleksi filosofis terhadap arah dan tujuan pendidikan menjadi semakin mendesak.

Dalam pendidikan nasional, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan fisiologis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak yaitu upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat (Dewantara, 2013). Pandangan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pendidikan serta menegaskan dimensi kemanusiaan sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.

Gagasan pendidikan yang memerdekakan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki irisan yang kuat dengan tradisi pendidikan progresif dan kritis. Pendidikan dipandang sebagai proses pembebasan yang memungkinkan

peserta didik berkembang menjadi individu yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab atas kehidupan dan sosialnya. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak bertujuan mencetak individu yang patuh secara mekanis, melainkan manusia yang merdeka dalam berpikir dan bertindak (Dewey, 1997; Freire, 1970).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang peran guru sebagai pamong juga memiliki relevansi tinggi dengan paradigma pendidikan kontemporer. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan melainkan sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam proses pembelajaran. Peran ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menekankan hubungan edukatif yang dialogis dan humanis (Darling-hammond et al., 2017; Dewantara, 2013a; Rogers, 1983).

Selain itu, penekanan Ki Hadjar Dewantara pada pendidikan budi pekerti menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai penanaman nilai moral secara normatif tetapi sebagai proses internalisasi nilai etika, tanggung

jawab sosial, dan kesadaran kemanusiaan dalam kehidupan peserta didik. Pandangan ini selaras dengan kajian pendidikan karakter kontemporer yang menempatkan dimensi moral sebagai fondasi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan (Dewantara, 1962; Lickona, 1992; Noddings, 2013).

Prinsip mendidik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman semakin menegaskan relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan kontekstual masa kini. Pendidikan harus mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik seperti kondisi sosial, budaya, dan tantangan zaman yang melingkupinya. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman belajar bermakna dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (Dewantara, 2013; Johnson, 2002; Vygotsky, 1978).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Kajian

literatur oleh Salihin & Andriany (2024) menunjukkan hubungan yang kuat antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan prinsip *21st century learning* yang menekankan pembelajaran bermakna dan partisipasi aktif peserta didik. Studi lain menunjukkan bahwa sistem *among* dan *trilogi* kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi penting bagi pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa di era modern (Riyadi, 2025). Selain itu, kesesuaian antara pemikiran Ki Hadjar dengan konsep kurikulum yang memberi kebebasan belajar dan inovasi guru juga ditemukan oleh Efendi et al. (2023) dan Dewi et al (2025) menegaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut mendukung pengembangan kreativitas dan kemandirian yang menjadi fokus pendidikan abad ke-21.

Namun demikian, meskipun relevansi filsosofis pemikiran Ki Hadjar Dewantara telah banyak diakui, tantangan nyata masih muncul dalam implementasinya di berbagai jenjang pendidikan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik dan kemerdekaan belajar sering kali masih bersifat idealistik ketika dihadapkan pada

sistem pendidikan yang berorientasi pada standar penilaian, kompetensi akademik, dan tuntutan administratif. Kondisi ini menunjukkan perlunya reinterprestasi dan adaptasi kritis atas pemikiran Ki Hadjar Dewantara agar tetap kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman.

Berdasarkan uraian diatas, kajian ini bertujuan untuk menganalisis filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan merekontekstualisasi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Kajian ini diharapkan memberikan konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan nasional yang lebih humanistik, berkarakter, dan berorientasi pada peserta didik, sekaligus memperkuat pijakan filosofis pendidikan Indonesia di tengah dinamika global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji dan merekonstruksi gagasan pendidikan secara konseptual dan filosofis

pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer. Data penelitian bersumber dari karya-karya asli Ki Hadjar Dewantara sebagai sumber primer serta buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan filsafat pendidikan dan isu pendidikan modern sebagai sumber sekunder.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan menyeleksi literatur yang kredibel dan relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif analitis menggunakan pendekatan filosofis kritis. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, pengorganisasian tema, serta interpretasi reflektif untuk mendialogkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan berbagai persoalan pendidikan masa kini. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi interpretasi antar literatur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filosofis pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagai proses pemanusiaan

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya utama Ki Hadjar Dewantara ditemukan bahwa konsep

pendidikan yang beliau tawarkan tidak dapat dipahami semata sebagai teori pedagogis, melainkan sebagai pandangan filosofis tentang manusia dan kebudayaan. Pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara berangkat dari asumsi ontologis bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kodrat untuk berkembang secara utuh, baik secara intelektual, moral, maupun sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Dewantara, 1962).

Dalam hal ini, pendidikan tidak diposisikan sebagai mekanisme transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses menuntun perkembangan kodrat manusia. Istilah “menuntun” mengandung makna filosofis yang penting, karena menunjukkan penolakan Ki Hadjar Dewantara terhadap praktik pendidikan yang bersifat koersif dan instrumental. Pendidikan menurutnya harus menghormati kebebasan batin peserta didik dan memberi ruang bagi pertumbuhan yang alamiah (Tilaar, 2012).

Jika didialogkan dengan literatur filsafat pendidikan modern, gagasan ini memiliki koresponden kuat dengan pemikiran Dewey (1997) menekankan pendidikan sebagai proses

pengalaman yang berkelanjutan (*education as growth*). Namun berbeda dengan Dewey yang berangkat dari pragmatisme barat, Ki Hadjar Dewantara menambatkan filsafat pendidikannya pada konteks kebudayaan lokal dan etika sosial Nusantara. Perbedaan epistemologis menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara bukan sekedar adopsi teori barat, melainkan sebuah konstruksi filosofis yang kontekstual dan orisinal.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan kontemporer tidak terletak pada romantisme historis, namun pada daya kritisnya dalam menantang reduksi pendidikan menjadi aktivitas teknoratis dan ekonomistik, sebagaimana banyak dikritik dalam literatur pendidikan global (Biesta, 2015; Carney, 2022).

Prinsip Among sebagai Kerangka Etis dan Pedagogis dalam Relasi Pendidikan

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa prinsip among *asah*, *asih*, dan *asuh*, merupakan manifestasi praktis dari filsafat humanisme Ki Hadjar Dewantara.

Prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai metode mengajar, tetapi sebagai kerangka etis relasi pendidikan antara pendidik dan peserta didik.

Secara filosofis, *asah* merepresentasikan dimensi rasional dan intelektual, sedangkan *asih* menegaskan dimensi afektif dan empatik, sementara *asuh* mengandung tanggung jawab moral pendidik dalam membimbing perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (Dewantara, 1962). Ketiganya membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan hanya menekankan *asah* tanpa *asih* dan *asuh* berpotensi melahirkan manusia cerdas tetapi miskin kepekaan sosial.

Dalam perspektif pedagogi, prinsip among memiliki irisan konseptual dengan gagasan Freire (1970) tentang pendidikan dialogis yang menolak relasi dominatif antara guru dan murid. Namun, Ki Hadjar Dewantara melangkah lebih jauh dengan menempatkan relasi tersebut dalam bingkai kebudayaan dan tanggung jawab sosial secara kolektif.

Tabel 1 Rekonstruksi Prinsip dalam Dialog Teori Pedagogi Kontemporer

Prinsip Among	Makna Filosofis	Padanan Teoritis	Implikasi Kontemporer
<i>Asah</i>	Pengembangan daya cipta dan nalar	<i>Konstruktivisme (Bruner)</i>	Pembelajaran reflektif
<i>Asih</i>	Relasi empatik dan etis	<i>Humanistik Education (Rogers)</i>	Pendidikan inklusif
<i>Asuh</i>	Bimbingan berkelanjutan	<i>Scaffolding (Vygotsky)</i>	Diferensiasi pembelajaran

Tabel 1 menunjukkan bahwa prinsip among bukan konsep normatif yang historis, melainkan memiliki relevansi teoritis lintas zaman. Konteks pendidikan kontemporer yang sering terjebak pada pengukuran performa, prinsip among menawarkan landasan etis untuk mengembalikan pendidikan pada relasi manusiawi (Gouëdard et al., 2020; Siswoyo et al., 2007).

Trilogi Kepemimpinan Pendidikan sebagai Kritik Filosofis terhadap Model Otoritarian dan Instrumental

Analisis terhadap trilogi kepemimpinan pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* menunjukkan bahwa konsep ini tidak dapat dipahami

secara dangkal sebagai semboyan pedagogis, tetapi sebagai kritik filosofis terhadap relasi kuasa dalam pendidikan. Ki Hadjar Dewantara secara implisit menolak praktik pendidikan yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas absolut dan peserta didik sebagai objek yang harus tunduk pada sistem (Dewantara, 2013).

Secara epistemologis, trilogi mencerminkan pandangan bahwa proses pendidikan bersifat dinamis dan situasional. Guru dituntut untuk mampu membaca situasi dengan menyesuaikan peran, dan secara reflektif memposisikan diri sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam posisi *ing ngarsa*, guru bertindak sebagai teladan nilai dan moral, dalam *ing madya* guru berperan sebagai penggerak partisipasi dan kreativitas, sedangkan dalam *tut wuri* guru memberikan ruang otonomi agar peserta didik mampu berkembang secara mandiri. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan bersifat fleksibel, etis, dan berbasis relasi, bukan struktural semata.

Jika didialogkan dengan teori kepemimpinan pendidikan modern, trilogi Ki Hadjar Dewantara memiliki

koresponden dengan paradigma *transformational leadership*, yang menempatkan pemimpin sebagai agen perubahan budaya belajar (Fullan, 2016). Namun perbedaanya terletak pada fondasi filosofinya. Ki Hadjar Dewantara menempatkan kepemimpinan pendidikan dalam kerangka kebudayaan dan tanggung jawab sosial, bukan sekedar efektivitas organisasi. Hal ini memperkaya diskursus kepemimpinan pendidikan yang selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan manajerial (Hallinger, 2011).

Tabel 2 Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer

Trilogi	Makna Filosofis	Padanan Teoritis	Relevansi Kontemporer
<i>Ing ngarsa sung tuladha</i>	Keteladanan nilai	<i>Moral leadership</i>	Krisis integritas pendidikan
<i>Ing madya mangun karsa</i>	Partisipasi nilai	<i>Transformational leadership</i>	Rendahnya keterlibatan siswa
<i>Tut wuri handayani</i>	Otonomi belajar	<i>Student-centered learning</i>	Kemandirian dan literasi belajar

Dengan demikian trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dapat dipahami sebagai kerangka filosofis alternatif untuk

merekonstruksi peran guru di tengah tuntutan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks, termasuk tantangan digitalisasi, globalisasi nilai, dan krisis keteladanan.

Dialog Kritis antara Pemikiran Dewantara dan Kebijakan Pendidikan Kontemporer

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa berbagai kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka memiliki kesinambungan konseptual dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang kemerdekaan belajar. Namun, analisis filosofis mengungkap bahwa kesinambungan tersebut bersifat potensial, bukan otomatis. Yang artinya keselarasan konseptual hanya akan terwujud apabila kebijakan tersebut dipahami dan diimplementasikan dengan kesadaran filosofis yang memadai (Suryadi, 2014).

Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan belajar bukan dimaknai sebagai kebebasan tanpa arah tapi sebagai kondisi pedagogis yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai kodratnya dalam lingkup kebudayaan dan tanggung jawab sosial. Dengan

itu, kemerdekaan selalu disertai dengan tuntunan nilai dan etika. Pemaknaan ini penting untuk menghindari reduksi konsep merdeka belajar menjadi sekedar fleksibilitas administratif atau kebebasan memilih materi ajar (Tilaar, 2012).

Tabel 3 Dialog Filosofis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Kurikulum Merdeka
Hakikat Belajar	Proses pemanusiaan	Pengembangan profil pelajar
Peran Guru	Penuntun nilai	Fasilitator pembelajaran
Orientasi	Kebudayaan dan karakter	Kontekstual dan diferensiatif

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kurikulum merdeka berpotensi menjadi medium aktualisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Namun, tanpa refleksi filosofis, kebijakan tersebut berisiko terjebak dalam pendekatan teknokratis yang mengutamakan perangkat, modul, dan asesmen, tetapi mengabaikan dimensi etik dan kultural pendidikan (Biesta, 2015; Mulyasa & Aksara, 2021). Oleh karena itu pemikiran Ki Hadjar Dewantara perlu diposisikan sebagai kerangka reflektif kritis, bukan sekedar legitimasi historis kebijakan pendidikan.

Tantangan Pendidikan Digital dan Relevansi Kritis Humanistik Ki Hadjar Dewantara

Pada pendidikan abad ke-21 digitalisasi menghadirkan peluang tantangan serius. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa meskipun teknologi mampu memperluas akses dan efisiensi pembelajaran, ia juga membawa risiko dehumanisasi apabila pendidikan direduksi menjadi proses algoritmik dan terukur secara kuantitatif semata (Gouëdard et al., 2020).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi relevan sebagai kritik humanistik terhadap kecenderungan tersebut. Penekanannya pada relasi manusiawi, pembentukan karakter, dan keseimbangan *cipta, rasa, karsa* berfungsi sebagai peyangga etik dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1962) menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh tercabut dari nilai dan kebudayaan, karena di sanalah makna pendidikan sebagai proses pemanusiaan berakar.

Dalam literatur internasional, kritik serupa juga disuarakan oleh UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya menempatkan teknologi sebagai alat, bukan tujuan

pendidikan. Dengan demikian dialog antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan tantangan pendidikan digital menghasilkan sintesis filosofis bahwa inovasi teknologi harus selalu dikendalikan oleh nilai humanistik agar pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis filosofis kritis terhadap karya-karya Ki Hadjar Dewantara serta berbagai literatur pendukung dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi konseptual yang kuat dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer. Pemikiran ini tidak hanya menawarkan pendekatan pedagogis, tetapi juga menghadirkan landasan filosofis yang komprehensif mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan relasi etis antara pendidik dan peserta didik. Kajian ini menunjukkan pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara berakar pada gagasan pemanusiaan manusia, menekankan keseimbangan antara perkembangan intelektual, moral, dan sosial melalui integrasi *cipta, rasa, dan karsa*. Lebih lanjut

prinsip among (asah, asih, asuh) dan trilogi kepemimpinan pendidikan terbukti memiliki kedalaman filosofis yang relevan dengan paradigma pedagogi dan kepemimpinan pendidikan modern. Dengan demikian, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan landasan filosofis reflektif yang penting untuk memperkuat arah kebijakan dan praktik pendidikan agar tetap berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya di tengah perubahan sosial dan teknologi. Penelitian ini terbatas pada kajian konseptual berbasis literatur, sehingga belum menyentuh dimensi empiris implementasi. Oleh karena itu penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengombinasikan pendekatan studi kasus, guna mengkaji bagaimana nilai-nilai pemikiran Ki Hadjar Dewantara diimplementasikan secara konkret dalam konteks pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apple, M. W. (2006). *Educating the "right" Way: Markets, Standards, God, and Inequality*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=taWMqQVjdNUC>
- Biesta, G. J. J. (2015). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=pmbvCgAAQBAJ>
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0. *Comparative Education*, 58, 1–2. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Darling-hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. June.
- Delors, J. (1996). *Learning, the Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Unesco Pub. <https://books.google.co.id/books?id=v4KcAAAAMAAJ>
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2013a). Ki Hadjar Dewantara: pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (Bagian I: Pendidikan). *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press)*.
- Dewantara, K. H. (2013b). Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka. In *Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.
- Dewey, J. (1997). *Democracy And Education*. Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=OGlhNz4YJmkC>
- Dewi, K. M., Yuwidha, R., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2025). Peran Teori Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Keterampilan Abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023).

- Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hajar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis.* 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder. <https://books.google.co.id/books?id=8pxQAAAAMAAJ>
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=OlhdCwAAQBAJ>
- Gouëdard, P., Pont, B., Viennet, R., & OECD. (2020). *Education responses to COVID-19: Implementing a way forward* (Issue 224).
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49, 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Johnson, E. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam. <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>
- Mulyasa, H. E., & Aksara, B. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=0WAIEAAQBAJ>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press. <https://books.google.co.id/books?id=u7MwDwAAQBAJ>
- Peters, R. S. (1966). *Ethics and Education*. Allen & Unwin. <https://books.google.co.id/books?id=dwo-AAAAYAAJ>
- Riyadi, I. (2025). *EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE 21ST CENTURY: THE RELEVANCE OF THE AMONG KI HAJAR DEWANTARA SYSTEM* The 21st century is marked by rapid changes in various fields , especially.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Merrill. <https://books.google.co.id/books?id=obzOxwEACAAJ>
- Salihin, S., & Andriany, L. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21 Salihin Salihin Liesna Andriany. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(2).
- Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025: outlook : permasalahan, tantangan & alternatif kebijakan*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=aTGxoQEACAAJ>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=YERrMwEACAAJ>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=pfKyBwAAQBAJ>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together - A new social contract for education.pdf*. United Nations Education, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky. (1978). *Mind in Society The Development*. Harvard University Press.